

ABSTRAK

Sebagai negara agraris yang menghadapi tantangan kompleks, seperti perubahan iklim, alih fungsi lahan, dan ketimpangan gender, Indonesia memerlukan pendekatan yang inklusif untuk memperkuat ketahanan pangan. Dalam konteks ini, Kelompok Wanita Tani (KWT) Ken Dedes di Desa Kwadungan, Kabupaten Kediri, menjadi studi kasus penting untuk mengeksplorasi bagaimana pemberdayaan perempuan melalui pendekatan feminisme dapat menjadi solusi dalam memperkuat peran perempuan pada praktik pertanian keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran strategis perempuan dalam mempertahankan ketahanan pangan keluarga melalui aktivitas urban farming dan kontribusi KWT sebagai wadah pemberdayaan perempuan. Dengan pendekatan feminisme post-strukturalis dan teori ketahanan pangan, penelitian ini membedah dinamika gender yang memengaruhi kontribusi perempuan dalam pertanian keluarga, sekaligus mengidentifikasi hambatan struktural yang membatasi akses perempuan terhadap sumber daya pertanian, pengambilan keputusan, dan teknologi.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) KWT Ken Dedes berperan penting sebagai platform pemberdayaan perempuan, memungkinkan mereka untuk mengakses pengetahuan, keterampilan, dan mengelola lahan secara mandiri maupun kolektif. Anggota KWT terlibat aktif dalam produksi, pengelolaan, distribusi hasil panen, dan pengembangan usaha berbasis pertanian. (2) Hambatan utama meliputi beban ganda yang dialami perempuan akibat tuntutan domestik dan produktif, menurunnya keaktifan anggota seiring waktu, serta tantangan teknis seperti serangan hama dan perubahan cuaca yang tidak menentu. (3) Dukungan pemerintah, inovasi teknologi ramah lingkungan, serta pelatihan keterampilan memungkinkan KWT menciptakan sistem pertanian yang lebih berkelanjutan dan inklusif. Praktik urban farming yang diterapkan KWT menjadi bukti bahwa perempuan dapat mengambil peran utama dalam menciptakan ketahanan pangan keluarga meskipun di tengah keterbatasan lahan dan sumber daya. Selain itu, pendekatan berbasis komunitas yang dilakukan KWT, seperti pengelolaan limbah organik dan distribusi hasil panen untuk mendukung program sosial desa, menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya berkontribusi pada ekonomi rumah tangga tetapi juga pada kesejahteraan masyarakat secara lebih luas. Temuan ini menegaskan pentingnya pemberdayaan perempuan dalam sektor pertanian sebagai strategi utama untuk mewujudkan ketahanan pangan yang berkeadilan gender dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Ketahanan Pangan, Kelompok Wanita Tani, Feminisme Post-Strukturalis, *Urban Farming*

ABSTRACT

As an agrarian country facing complex challenges such as climate change, land-use conversion, and gender inequality, Indonesia requires an inclusive approach to strengthening food security. In this context, the Women Farmers Group (Kelompok Wanita Tani, KWT) Ken Dedes in Kwadungan Village, Kediri Regency, serves as a significant case study to explore how women's empowerment through feminist approaches can be a solution to enhancing their role in family farming practices.

This study aims to analyze the strategic role of women in maintaining family food security through urban farming activities and the contributions of KWT as a platform for women's empowerment. Employing a post-structuralist feminist framework and food security theory, this research examines gender dynamics that influence women's contributions to family farming while identifying structural barriers limiting their access to agricultural resources, decision-making, and technology.

The findings reveal that: (1) KWT Ken Dedes plays a critical role as a platform for empowering women, enabling them to access knowledge, skills, and manage land both individually and collectively. Members of KWT actively participate in production, management, distribution of agricultural products, and the development of agribusiness ventures. (2) The main obstacles include the dual burden faced by women due to domestic and productive demands, declining member participation over time, and technical challenges such as pest infestations and unpredictable weather. (3) Government support, environmentally friendly technological innovations, and skills training have allowed KWT to establish a more inclusive and sustainable agricultural system.

The urban farming practices implemented by KWT demonstrate that women can take a leading role in creating family food security despite limited land and resources. Additionally, KWT's community-based approach, including organic waste management and the distribution of agricultural yields to support village social programs, highlights how women contribute not only to household economies but also to broader societal welfare. These findings affirm the importance of women's empowerment in the agricultural sector as a key strategy for achieving gender-equitable and sustainable food security. Therefore, this study recommends strengthening KWT programs through policies that enhance women's access to agricultural resources, skills training, and modern technologies. Collective efforts are also required to address cultural and structural barriers that hinder women from optimizing their roles in both public and domestic sectors.

Keywords: Food Security, Women Farmers Group, Post- Structural Feminism, Urban Farming